

HASIL CEK_60171022

by Suyadi Suyadi 14 60171022

Submission date: 19-Jul-2019 01:51PM (UTC+0700)

Submission ID: 1153151207

File name: CEK13_60171022.pdf (967.56K)

Word count: 5740

Character count: 35656

Tajdidukasi

Jurnal Penelitian dan Kajian Pendidikan

Tajdidukasi

Jurnal Penelitian dan Kajian Pendidikan

Volume VIII, No. 2, Juli 2018

ISSN: 1979-6943

Tajdidukasi: Jurnal Penelitian dan Kajian Pendidikan merupakan jurnal Penelitian dan Kajian Pendidikan yang berisi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) serta Kajian Pendidikan interdisipliner di Perguruan Tinggi yang diterbitkan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Daerah Istimewa Yogyakarta. Artikel hasil PTK dan PTS serta kajian pemikiran pendidikan ditulis oleh para Guru dan Kepala Sekolah serta Dosen dalam mengujicobakan metode dan strategi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan baik SD/MI, SMP/MTs dan SMA/MA/SMK serta Perguruan Tinggi. Artikel PTK dan PTS fokus pada mata pelajaran di sekolah/madrasah, seperti Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Matematika, Fisika, Kimia, bahkan teknik, seperti Teknik Mesin, Elektro, Informatika dan lain sebagainya. Sementara itu, artikel Kajian Pendidikan merupakan penelitian interdisipliner dan multidisipliner yang dilakukan Dosen di Perguruan Tinggi terhadap khasanah keIslaman.

Tajdidukasi: Jurnal Penelitian dan Kajian Pendidikan adalah jurnal terbuka yang versi *soft-file*-nya bisa dibaca dan diakses secara gratis, sementara versi *print out hardcopy* dapat diperoleh dengan menghubungi distributor di alamat serial tajdidukasi.ac.id. *Soft-file* keseluruhan artikel yang diterbitkan dapat diakses melalui *Tajdidukasi Open Access Jurnal* di www.dikdasmenpwmidy.or.id

Pimpinan Editor

Suyadi, Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta, Indonesia

Anggota Editor

Arif Budi Raharjo, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), Indonesia

Achmad Muhammad UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Hendro Widodo, Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta

Mundzirin Yusuf UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Sumedi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Sukanto, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), Indonesia

Sumarsono, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Indonesia

Sarjilah (Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan) Yogyakarta

Fathur Rahman, M.Si., Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) Indonesia

Editor Pelaksana

Suryanto, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), Indonesia

Suyatno, Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta

Farid Setiawan, Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta

3

Alamat Redaksi:

Kantor Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan

Wilayah Muhammadiyah D.I. Yogyakarta

Jl. Gedongkuning No. 130B Yogyakarta

Kode Pos : 55171

Telephone : (0274) 377078

Facsimile : (0274) 371718

Website : www.dikdasmenpwmidy.or.id

E-Mail : tajdidukasi@dikdasmenpwmidy.or.id

REKONSTRUKSI FILSAFAT *TARBIYAH* (Telaah Atas Pemikiran Abbas Mahjub)

Suyadi

Universitas Ahmad Dahlan

suyadi@fai.uad.ac.id

Abstrak

Filsafat pendidikan hingga saat ini dianggap tidak ada, kecuali sebatas uraian dogma-dogma agama. Padahal, pendidikan Islam beserta seluruh dimensinya bertumpu pada bangunan filsafat pendidikan Islam tersebut. Dalam kondisi yang demikian, Abbas Mahjub tampil mengisi kekosongan dengan menawarkan pencerahan, bahwa filsafat pendidikan merupakan derivasi dari filsafat Islam. Menurutnya, ontologi atau metafisika pendidikan Islam adalah ma'rifatillah, epistemologi pendidikan Islam adalah penyucian jiwa dan aksiologi pendidikan Islam adalah kemaslahatan. Di atas bangunan filsafat pendidikan inilah dapat dibangun [23](#) dan teori pendidikan Islam serta tujuan, materi dan metode pembelajaran keagamaan Islam.

Kata kunci: Filsafat, Pendidikan, dan Islam

A. PENDAHULUAN

Filsafat pendidikan Islam (selanjutnya disebut filsafat *tarbiyah*) dapat dipahami sebagai pemikiran radikal, mendalam, kritis dan sistematis dari seorang filsuf muslim. Hingga saat ini, telah banyak filsuf muslim yang menaruh perhatian serius pada *tarbiyah*, sehingga hasil pemikirannya tersebut dianggap sebagai filsafat *tarbiyah*. Beberapa filsuf muslim yang dapat disebut di sini adalah Al-Ghazali, Ibn Sina, In Khladun, Ibnu Khaldun, al Qabisi, Ibnu Sahnun dan lain sebagainya. Namun demikian, pemikiran para filsuf muslim tersebut sesungguhnya bukanlah filsafat *tarbiyah*, melainkan sebatas pemikiran tentang filsafat *tarbiyah*.

Dari sekian banyak filsuf muslim yang ada, Abbas Mahjub merupakan salah satu filsuf muslim yang menaruh perhatian serius untuk memikirkan *tarbiyah*. Menurutnya, filsafat pendidikan tidak sebatas pemikiran para filsuf di bidang pendidikan, melainkan para filsuf itulah yang layak disebut pendidik. Abbas Mahjub menyatakan:

والتربية تستمد رحابتها وسعتها من اعتمادها على علوم كثيرة تأخذ منها وترتبط بها وتعتمد عليها، مثل علم الأحياء والاجتماع وعلم النفس والأخلاق وغيرها من العلوم. وما من عالم اشتغل بعلم الفلسفة أو الاجتماع أو علوم الدين إلا كان صاحب رأي في التربية، فسقراط وأفلاطون وأرسطو من القدماء،

وابن سينا والغزالي وابن خلدون والقابسي وابن سحنون وغيرهم من المسلمين, ويستالوتزي وجون ديوى وجان جاك روسو وغيرهم من المحدثين اشتغلوا بلفلسفة وأصلوا كثيرا من النظريات التربوية.

Terjemahan bebasnya:

“Pendidikan mengambil ruang lingkungannya dari ilmu yang kompleks, seperti ilmu biologi, ilmu sosial, ilmu jiwa dan akhlak maupun yang lainnya. Tidak ada orang yang berpengetahuan filsafat atau social atau ilmu-ilmu agama kecuali ia adalah orang berpendidikan. Oleh karena itu Sokrates, Plato, Aristoteles dari kelompok klasik (masa lalu), dan Ibnu Sina, al Gazali, Ibnu Khaldun, al Qabisi, Ibnu Sahnun dll dari umat Islam, Pestalozzi, J.Dewey, J.J Rousou dan lain-lainnya dari para modernis yang telah mendalami filsafat mereka itu telah menghasilkan banyak teori-teori pendidikan” (Mahjub, 1987: 23).

Berdasarkan pernyataan Abbas Mahjub di atas, para filsuf telah banyak melahirkan teori pendidikan. Artinya, dari para filsuf itulah sebenarnya filsafat pendidikan telah dibangun, karena mustahil teori pendidikan dapat dilahirkan tanpa bangunan filsafat pendidikan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Abbas Mahjub yang menegaskan bahwa:

توجد علاقة وثيقة بين التربية والفلسفة باعتبار التربية عملية إجتماعية تعبر عن فلسفة الأمة ومعتقداتها, فالتربية هي وجه الفلسفة ووسيلة

إبرازها للوجود وتطبيقها في الواقع, وهي روه الأمة المعبرة عنها وعن أهدافها وتطلعاتها في الحياة. وقد نشأت العلاقة بين التربية والفلسفة من أن التربية وليدة الفلسفة وخلاصة التجارب والآراء التي توصلت للفلسفة إليها, فالتجربة هي الترجمة العملية الواقعة للفلسفة, وهي التي تنقل الفلسفة من مجال النظرية والفكرة إلى مجال الواقع الإنساني والممارسة الحياتية.

Terjemahan bebasnya:

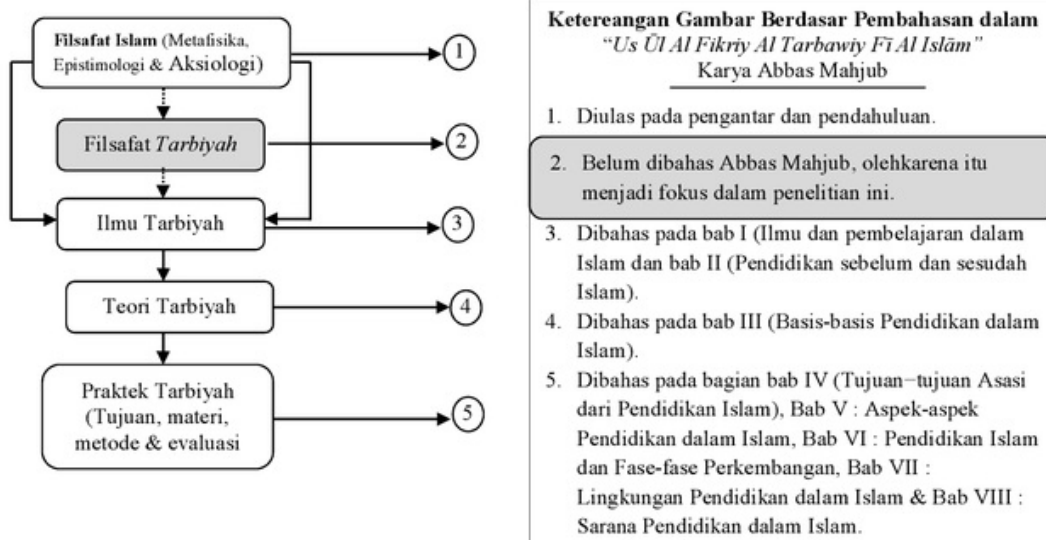
“Antara filsafat dan pendidikan, terdapat hubungan yang erat, dimana pendidikan merupakan praktek sosial yang menggambarkan falsafah dan keyakinan umat/bangsa. Pendidikan adalah wajah filsafat dan media untuk menampakkan eksistensi dan praktek filsafat dalam kehidupan. Filsafat itu merupakan ruh atau jiwanya ummat yang menggunakannya dan mewujudkan tujuan serta harapan-harapannya dalam kehidupan. Hubungan antara pendidikan dan filsafat adalah pendidikan merupakan anak-turunan filsafat dan intisari dari berbagai eksperimen dan pendapat yang telah dicapai filsafat. Oleh karena itu pendidikan merupakan tafsiran praktis realistik bagi filsafat, ia (pendidikan itu) memindahkan filsafat dari yang teoritis dan pemikiran ke lapangan relaitas manusia dan dapat dipraktikkan dalam kehidupan” (Mahjub, 1987: 23).

Berdasarkan pernyataan Mahjub di atas, jelas bahwa posisi filsafat *tarbiyah*

adalah turunan dari filsafat Islam (*Al-Falsafah Al-Islamiyah*). Hanya di atas pondasi filsafat *tarbiyah* inilah dapat dibangun ilmu *tarbiyah* dan teori *tarbiyah* sehingga *tarbiyah* dapat dipraktekkan. Namun demikian, Abbas mahjub justru tidak membahas konstruksi filsafat *tarbiyah* tersebut dalam, “*Us- Ūl Al Fikriy Al Tarbawiy Fī Al Islām*”. Padahal, sebelumnya Abbas Mahjub meyakini bahwa para filsuf adalah para pendidik

yang telah banyak melahirkan teori pendidikan.

Berdasarkan analisis dalam studi pendahuluan di atas ditemukan bahwa Abbas Mahjub tidak membahas konstruksi filsafat *tarbiyah* secara utuh. Namun demikian, ia telah melahirkan ilmu dan teori bahkan praktek *tarbiyah* secara komprehensif. Jika analisis studi pendahuluan ini dilukiskan dalam bentuk skema, akan tampak sebagai berikut.



Gambar: 1
Telaah “*Us Ūl Al Fikriy Al Tarbawiy Fī Al Islām*” karya Abbas Mahjub

Berangkat dari temuan sebagaimana ditunjukkan pada gambar 1 di atas, penelitian ini difokuskan pada konstruksi filsafat *tarbiyah*, dimana bahan atau kerangka maupun konstruksinya diambil dari ilmu, teori dan praktek *tarbiyah* yang dikemukakan Abbas Mahjub dalam karyanya “*Us Ūl Al Fikriy Al Tarbawiy Fī Al Islām*”.

Dengan demikian, tujuan dari pene-

litian ini adalah melakukan rekonstruksi filsafat *tarbiyah* berdasarkan teori dan praktek yang disusun Abbas Mahjub. Untuk mencapai tujuan tersebut, dilakukan penelitian kepuastakaan dengan kerangka teori filsafat pendidikan George R. Knight dan menggunakan pendekatan filosofis kritis. Dengan tercapainya tujuan dalam penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengem-

bagan filsafat *tarbiyah* ke masa depan.

Filsafat *tarbiyah* adalah turunan dari filsafat Islam. Di atas banguna filsafat *tarbiyah* tersebut dapat dibangun ilmu *tarbiyah*. Di atas ilmu *tarbiyah* dapat dibangun teori-teori *tarbiyah* dan berdasarkan teori yang disusun dapat dilakukan praktek *tarbiyah*. Jika kerangka ini dilukiska dalam bentuk skema, akan tampak sebagai berikut.



Gambar: 2

Kerangka Pikir Penelitian diadopsi dari Filsafat Pendidikan Georgi R. Knight.

Selanjutnya, kerangka pikir penelitian tersebut dikontekstualisasikan pada ranah yang lebih spesifik, yakni filsafat *tarbiyah*. Oleh karena itu, kerangka pikir penelitian ini dimulai dari falasafah Islam, filsafat *tarbiyah*, ilmu *tarbiyah*, teori *tarbiyah* dan praktek *tarbiyah*.

Berikut ini dikemukakan hasil analisis dan pembahasan dalam upaya menyusun konstruksi filsafat *tarbiyah*. Sesuai dengan kerangka teori dan metode yang ditempuh dalam penelitian, pembahasan ini mengikuti alur konstruksi filsafat pendidikan George R.

Knight (Knight, 2007:25) yang kemudian diadopsi untuk menyusun konstruksi filsafat *tarbiyah*.

B. Kerangka Dasar Filsafat *Tarbiyah*

Kerangka dasar filsafat terdiri dari tiga elemen, yakni metafisika, epistemologi dan aksiologi (Arif, 2011: 21). Oleh Karen itu, konstruksi filsafat *tarbiyah* juga akan dibangun di atas tiga kerangka dasar ini.

1. Metafisika

Metafisika adalah cabang filsafat yang membicarakan hakekat realitas segala yang “ada”. Pertanyaan mendasar dalam diskursus metafisis adalah, “Apakah sesuatu yang benar-benar ‘ada’ itu ‘ada’? Apakah sesuatu yang “tidak ada” itu “ada” (Mul Khan, 1993: 35) dan seterusnya. Dalam konteks menelusuri jejak metafisika Abbas mahjub dalam karyanya “*Us Ūl Al Fikriy Al Tarbawiy Fī Al Islām*”, dapat ditemukan dalam “Pendahuluan”, khususnya pada sub bab “Filsafat Pendidikan Islam dan Karakteristiknya”. Dalam “Pendahuluan” ini Abbas Mahjub menyatakan bahwa:

ولما كان للإسلام فلسفته المميزة وآراؤه الواضحة عن الله والكون والإنسان والوجود، ومفاهمة الواضحة عن الحياء، فإن التربية الإسلامية تعتمد على نظرة الإسلام للوجود والكون، وعلى أساس نظرتة للحقائق المادية والروحية في الكون والإنسان والمهمة التي استحق بها الإنسان الخلافة في الأرض، وعلى أساس تحقيق التوازن بين الجانب

الروحي في الإنسان والجانب المادي فيه

Terjemahan bebasnya:

“Ketika Islam itu memiliki filsafatnya yang khas dan pandangan-pandangannya yang jelas dari Allah, alam, manusia, **apa yang ada (al wujūd)**, dan pandangannya yang jelas tentang kehidupan, maka sesungguhnya pendidikan Islam itu bersandar pada pandangan Islam tentang **apa yang ada** dan alam, dan bersandar pada prinsip pandangan Islam tentang hakekat materi dan immateri (rūhiyyah) di alam ini dan manusia, urgensi khilafah yang dimiliki manusia serta bersandar pada prinsip mewujudkan keseimbangan antara aspek ruhani dan aspek jasmani dalam diri manusia” (Mahjub, 1987: 35).

Pernyataan Abbas Mahjub di atas menunjukkan bahwa realitas pendidikan atau lebih kongkritnya adalah kegiatan dalam praktek *tarbiyah* bukan realitas sederhana sebagaimana tampak adanya. Di balik itu terdapat seperangkat pendidikan yang sangat kompleks, dan di balik itu semua terdapat sistem filsafat pendidikan yang hakiki. Dalam hal ini, realitas terdalam pada puncaknya akan sampai pada dunia “ide” sebagaimana dikemukakan Plato (Barnadaib, 1994: 60). Realitas puncak atau dunia ide tersebut dalam bahasa filsafat Islam disebut dengan istilah emanasi, dan dalam istilah Mahjub disebut dengan maʿrifat. Jadi, hakekat segala yang ada, termasuk yang tidak ada (karena yang tidak ada itu adalah ada) yakni “ide” (dalam Istilah Plato),

emanasi dalam istilah filsuf Muslim dan makrifat (dalam istilah Abbas Mahjub).

2. Epistemologi

Epistemologi, sebagaimana metafisika berada pada dasar pemikiran dan aktivitas manusia. Epistemologi memberi pengaruh langsung terhadap pendidikan dalam berbagai bentuk, khususnya bagaimana cara yang ditempuh manusia untuk memperoleh pengetahuan. Dalam konteks ini, epistemologi Abbas Mahjub bertumpu pada dimensi biokimiawi manusia yang kemudian melakukan berbagai aktifitas untuk memperoleh kebenaran sejati sehingga mengantarkannya pada *maqomat maʿrifat*. Ia menyatakan, فالعلم هو الطريق الحق، لمعرفة الله من خلال دراسة (Ilmu adalah jalan yang benar untuk **maʿrifat kepada Allah dengan sarana pembelajaran**) (Mul Khan, 1993: 41). Berdasarkan pernyataan Mahjub ini, dapat dipahami bahwa cara mencapai maqom maʿrifat adalah dengan ilmu. Ilmu yang dimaksud adalah sebagaimana yang dibahas pada bab empat dan lima, yakni mengenai tujuan asasi pendidikan Islam dan aspek-aspek pembelajaran. Inti dari pembahasan tersebut adalah “penyucian jiwa”. Jadi, ilmu yang mengantarkan peserta didik pada maqom maʿrifat—menurut Mahjub—dapat ditempuh dengan penyucian jiwa.

3. Aksiologi

Aksiologi adalah kerangka dasar filsafat tentang nilai, manfaat, kegunaan maupun fungsi dari obyek yang diperbincangkan secara filosofis (Qomar, 2002:

1). ⁴alm konteks ini, dimensi aksiologis *Us_ Ūl Al Fikriy Al Tarbawiy Fī Al Islām* karya Abbas mahjub dapat ditelusuri pada bab tiga, khususnya pasal tiga dan empat. Pada bagian tersebut Ia menyatakan bahwa:

ومع ذلكفإننا نلاحظ في الدول التي أخذت بنظام تحديدالنسل كثيرا من المشكلات الإقتصادية والتفكك الا سري والحيرة في أوساط الشباب, بل إن دولاً إسلامية أخذت بهذا النظام وجندت له الأموال والإمكانات المختلفة وجعلت لها مصالح قائمة بهذا الأمر, إلا أنها فشلت في ذلك لتعارض الفكرة مع الفطرة السليمة بل المسلمة

Terjemahan bebasnya:

“Bersamaan dengan itu, kita sesungguhnya memperhatikan negara-negara yang banyak mengambil sistem pembatasan keturunan itu pada bentuk-bentuk ekonomi, pemisahan, perjalanan dan keraguan di dalam tengah-tengah pemuda. Tetapi negara Islam mengambil sistem ini, menjaga harta-hartanya, tempat-tempat yang berbeda dan menjadikannya **kemaslahatan-kemaslahatan yang bernilai** dengan dengan perintah ini. Kecuali gagal dalam melawan pikiran yang bersamaan dengan fitrah keselamatan dan bahkan yang diselamatkan” (Mahjub, 1987: 111).

Berdasarkan pernyataan Abbas di atas, dapat dipahami bahwa kerangka dasar aksiologi filsafat pendidikan Islam adalah optimalisasi potensi atau *fitrah* sehingga menghasilkan nilai-nilai kemaslahatan untuk membangun sistem

kenegaraan yang lebih bermatabat.

C. Jejak Filsafat *Tarbiyah* dalam Praktek

Sebagaimana disebutkan di depan, bahwa Abbas Mahjub tidak membahas filsafat *tarbiyah* secara utuh, namun ia telah membahas teori dan praktek *tarbiyah* secara komprehensif. Oleh karena itu, filsafat tarbiyah dapat ditelusuri melalui jejak-jejak yang ditinggalkan dalam teori dan praktek *tarbiyah*. Salah satu jejak tersebut adalah pernyataan Mahjub mengenai hubungan filsafat Islam dan filsafat pendidikan. Ia menyatakan:

“*Sesungguhnya pendidikan Islam itu sesuai dengan filsafat Islam ... pendidikan merupakan praktek sosial yang menggambarkan falsafah dan keyakinan umat/bangsa. Pendidikan adalah wajah filsafat dan media untuk menampakkan eksistensi dan praktek filsafat dalam kehidupan. Filsafat itu merupakan ruh/jiwanya ummat yang menggunakannya dan mewujudkan tujuan serta harapan-harapannya dalam kehidupan*” (Mulkhan, 1993: 29).

Berdasarkan pernyataan Mahjub di atas, jelas bahwa pendidikan itu adalah praktek dari filsafat. Oleh karena itu, filsafat pendidikan adalah filsafat dalam praktek. Bagaikana komputer, filsafat adalah *software*-nya dan pendidikan merupakan *hardware*-nya, atau dalam analogi lampu sorot, filsafat adalah energy atau baterainya sedangkan pendidikan adalah cahaya yang dihasilkannya. Lebih tegas lagi, Mahjub

menyatakan bahwa “Pendidikan adalah anak/turunan filsafat dan intisari dari berbagai eksperimen dan pendapat yang telah dicapai filsafat” (Mul Khan, 1993: 329).

Selanjutnya, filsafat tarbiyah dikembangkan berpangkal dari pandangannya terhadap manusia. Abbas Mahjub menyatakan bahwa Filsafat pendidikan Islam berdiri di atas hal-hal yang telah ditetapkan Al-Qur’an dan yang telah dijelaskan As-Sunnah berupa eksistensi hakekat materi dan immaterial dalam realitas karakter penciptaan manusia yaitu dibentuk berdasarkan prinsip bahwa manusia itu yang tunduk terhadap proses pendidikan itu terdiri dari materi dan ruh /immateri” (Mul Khan, 1993: 29). Artinya, filsafat tarbiyah sebagai sumber energi sebuah lampu, misalnya, berorientasi pada terangnya cahaya yang dihasilkan. Kualitas pendidikan dalam mengoptimalkan *fitrah* atau potensi manusia (peserta didik) ditentukan oleh filsafat *tarbiyah* yang ada di dalamnya. Tanpa filsafat *tarbiyah*, *fitrah* peserta didik tidak akan dapat berkembang dengan baik. Dari sini, teori dan praktek *tarbiyah* dapat disusun berdasarkan keseimbangan antara materi dan immateri atau dalam analogi computer keseimbangan *hardware* dan *software*.

Dengan demikian, jejak filsafat *tarbiyah* sesungguhnya telah tampak jelas dalam teori dan praktek pendidikan, yakni keseimbangan antara dimensi jasmani dan ruhani dengan berpedoman pada filsafat Islam yang bersumber pada al-Qur’an dan Sunnah.

D. Hakekat Manusia

Sebagaimana disebutkan di depan, bahwa filsafat *tarbiyah* bertumpu pada cara pandang terhadap hakekat manusia sebagai peserta didik. Dalam hal ini, Abbas Mahjub memandang bahwa hakekat manusia adalah ‘biokimia’ yang di dalamnya bersemayam ruh dan jiwa. Devinisi ini didasarkan pada salah satu hadits Rasulullah Saw., khususnya yang terkait dengan proses penciptaan manusia. Abbas Mahjub menyatakan:

“Islam melihat sisi manusia mempunyai tabiat yang melekat pada dirinya, yaitu tempat dimana hidup ruh dan biokimia.... Rasulullah SAW menyampaikan bahwa proses penciptaan biokimia badan manusia dimulai dari air mani kemudian menjadi segumpal darah, kemudian menjadi segumpal daging dan kemudian ditiupkannya ruh” (Mahjub, 1987: 51).

Berdasarkan pernyataan Abbas Mahjub di atas, dapat dipahami bahwa hakekat manusia terdiri dari dua unsur, yakni jasmani (biologi) dan ruhani (kimiaawi). Hal ini berbeda dengan pandangan manusia oleh para filsuf muslim yang lain—salah satunya adalah Muhammad Qutb—yang membagi manusia menjadi tiga unsur, yakni jasmani, ruhani dan akal (Qutb, 1988: 31). Jika para filsuf pada umumnya menempatkan akal pada posisi atau unsur penting yang membedakannya dengan makhluk lain, tidak demikian dengan Abbas Mahjub. Bagi Mahjub, bukan akal yang menjadi unsur penting sehingga

membedakannya dengan makhluk lain, tetapi ruh. Ia menyatakan:

“Unsur khusus inilah (roh), yang membedakan antara manusia dengan hewan, mengangkatnya dalam alam ruh, menjadikannya memiliki sifat para malaikat yakni tidak pernah durhaka pada Allah terhadap apa yang diperintahkan dan selalu melaksanakan apa yang diperintahkan, serta selalu mensucikan Allah baik malam ataupun siang dan mereka dianugerahi dengan ‘arsy-Nya.... Pada umumnya ruh akan ditemukan ketika manusia menempati kedudukan ma’rifat dan mengadakan perenungan” (Mahjub, 1987: 72).

Meskipun Abbas Mahjub tidak menyebut unsur akal sebagaimana para filsuf yang lain, tetapi ia merujuk ruh pada maksud perenungan dan pemikiran. Selanjutnya, Abbas Mahjub juga menyamakan antara ruh dan jiwa atau hati sebagaimana emosi dan akal. Mahjub memperkuat argumennya ini dengan menyandarkan pada salah satu hadis yang berbunyi, *“Ingatlah sesungguhnya dalam jasad manusia ada segumpal daging, yang apabila itu baik maka baiklah seluruh jasad, dan apabila daging itu jelek maka jeleklah seluruh jasad, itulah yang disebut hati”*. Kemudian, Mahjub menjelaskan bahwa, *“.....perasaan hati yang ada pada diri manusia.....demi hidupnya perasaan hati manusia, dijadikannya didalam tingkah yang terang”* (Mahjub, 1987: 97).

Berdasarkan pembahasan mengenai hakekat manusia menurut Abbas mah-

jub di atas, dapat disimpulkan bahwa hakekat manusia terdiri dari dua unsur, yakni jasmani dan ruhani yang oleh Mahjub disebut dengan istilah “biokimia”. Artinya, “bio” dimaknai sebagai jasmani dan “kimia” dimaknai jiwa atau nyawa (jw) maupun se-nyawa kimia. Dalam pengertian ini, Mahjub menyamakan antara ruh, jiwa dengan hati dan perasaan. Perlu digaris bawahi, bahwa entitas “kimia” atau ruh, jiwa, hati dan perasaan adalah untuk merenung dan berpikir agar meraih kedudukan ma’rifat. Konsep kedudukan ma’rifat dalam pemikiran Abbas mahjub ini bersesuaian dengan konsep kecerdasan ma’rifat yang digagas Abdul Munir Mul Khan (Mul Khan, 1993: 36).

E. Hakekat Ilmu Tarbiyah

Bertumpu pada hakekat manusia, yang salah satu ciri khasnya adalah mempunyai dimensi materi dan imateri atau kimiawi, akal, emosi, perasaan dan sejenisnya, maka tidak sulit bagi manusia untuk menyusun ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan adalah serangkaian pengalaman, pemikiran, ide, gagasan dan sejenisnya yang disusun secara sistematis. Dalam hal ini, Abbas Mahjub membagi ilmu menjadi dua, yakni ilmu hakikat dan ilmu dzahir. Selanjutnya, ilmu yang sempurna adalah keseimbangan diantara keduanya. Kesempurnaan ilmu tersebut pada hekekatnya adalah jalan keselamatan. Ia menyatakan:

“Sesungguhnya ilmu yang lebih utama bagi umat tidak sempurna kec-

ali dengan penataan nilai perilaku dan ilmu terapan. Dan hakikat ilmu yang menyelamatkan adalah menata jalan atau perbuatan. Bagi seorang muslim tidak menulis satu huruf atau berkata satu kata atau sepintas dengan melihat kecuali dengan adanya bekal ilmu... Ini adalah azas pembahasan ilmu yang menjadi bangunan dari ilmu hakikat dan ilmu dhohir” (Mahjub, 1987: 105).

Tidak jelas apa yang dimaksud Mahjub dengan ilmu hakekat dan ilmu dzahir sebagaimana disebutkan di atas. Namun jika dilihat dari pembahasan pada bagian-bagian yang lain dalam “*Us Ūl Al Fikriy Al Tarbawiy Fī Al Islām*” ini, terdapat indikasi kuat bahwa yang dimaksud ilmu hakekat adalah ilmu hati, emosi, perasaan dan sejenisnya. Sedangkan yang dimaksud dengan ilmu dzahir adalah ilmu jasmaniah.

Berdasarkan pandangan ilmu pengetahuan di atas, jelas bahwa ilmu pengetahuan diorientasikan pada upaya mengungkap tabir atau rahasia penciptaan semesta, sehingga ditemukan hakekat realitas dari segala yang ada, yakni ma’rifat. Hal ini menunjukkan bahwa Mahjub menaruh perhatian serius pada metafisika ilmu pengetahuan, karena dengan ilmu pengetahuan itu dijadikan sebagai alat untuk menyingkap rahasia Allah. Kemudian, Abbas Mahjub menyebutkan istilah “ma’rifat” sebagai indikasi terbukanya tabir rahasia. Mahjub menyatakan bahwa:

فالعلم هو الطريق الحق لمعرفة الله من خلال دراسة هذا الكون على بدائع صنع الله تعالى، وهو الوسيلة

التي يتحرر بها عقل الإنسان من ريقه الجهل والخرافة والجمود

“Ilmu adalah jalan yang benar untuk ma’rifat kepada Allah dengan sarana pembelajaran. Asumsi ini adalah merupakan pemeliharaan dari Allah. Hal itu merupakan sarana untuk merawat akal manusia dari lingkarann kebodohan, ketidakjelasan, dan keterbelakangan” (Mahjub, 1987: 41).

Berdasarkan pernyataan di atas, Abbas Mahjub menyebut bahwa ma’rifat dapat ditempuh melalui pembelajaran. Pembelajaran yang mampu mengantarkan peserta didik meraih ma’rifat itu adalah penyucian jiwa.

F. Teori Tarbiyah

Berangkat dari hakekat ilmu dzahir dan batin untuk mencapai kedudukan ma’rifat di atas, dapat dibangun beragam teori *tarbiyah* bahkan teori ma’rifah. Karena salah satu teori ciri adalah dapat dipelajari, maka teori tarbiyah (termasuk teori ma’rifah) juga dapat dipelajari. Secara lebih terperinci, Abbas Mahjub membahas teori-teori tarbiyah dalam “*Us Ūl Al Fikriy Al Tarbawiy Fī Al Islām*”, khususnya pada bab tiga, yang mencakup basis teori aqidah, humanism, fitrah, tanggung jawab, pendidikan akhlak, ibadah, budaya, musyawarah, aspek-aspek pendidikan, seperti: spiritual, emosional, intelektual, kesehatan mental, vokasional dan lain sebagainya.

Pembelajaran merupakan bagian dari berbagai jenis pendidikan. Di

dalam Islam pembelajaran itu bukan media untuk mendikte pengetahuan, pemikiran, menghafal dan mengulang-ulangnya, tetapi pembelajaran merupakan sarana pendidikan dalam membentuk manusia menghadapi realitas yang ia kehendaki, ia akan tinggal dan masyarakat yang akan berhungan dengannya. Dalam hal ini Abbas mahjub menyatakan:

إنها تعتبر التعليم حقا وواجبا في حياة الإنسان, يأخذ منه ما يستطيع دون حد ولا قيد إلا قيد القدرات والإمكانات

“*Sesungguhnya pendidikan itu merupakan pembelajaran yang sesungguhnya dan wajib dalam kehidupan manusia, ia mengambil yang sedapat yang ia lakukan tanpa batasan dan tanpa ketentuan kecuali batasan kemampuan dan kecakapannya*” (Mahjub, 1987: 24).

Berdasarkan pernyataan di atas, pendidikan (sebagia gudang teori) terdapat jenjang-jenjang atau tahap-tahap maupun maqomat-maqomat. Teori yang dipelajari dalam pendidikan disesuaikan dengan tingkat maqomat tersebut. Dengan demikian, semakin tinggi maqom atau jenjang pendidikan seseorang, semakin mendalam teori yang dipelajari. Semakin mendalam teori yang dipelajari, semakin menjulang ilmu seseorang. Ketika keilmuan seseorang telah menjulang, maka ia telah sampai pada maqom ma’rifat.

G. Praktek Tarbiyah

Praktek tarbiyah mencakup tujuan,

materi (kurikulum), metode dan evaluasi (Mulyasa, 2007: 15). Tujuan pendidikan bertumpu pada hekekat manusia (makhluk biokimia), materi pendidikan bertumpu pada hekekat ilmu (dzahir dan batin), metode pendidikan bertumpu pada teori pendidikan dan evaluasi pendidikan bertumpu pada pengukuran (maqomat ma’rifat). Dalam hal ini, Abbas Mahjub menyatakan bahwa:

أن المسلمين عرفوا مبادئ التربية وأصولها وممارساتها من القرآن و السنة والعملية والقولية والتقريرية, وقد كان الرسول صلى الله عليه وسلم وصحابته يمثلون تربية القرآن في السلوك اليومي والمعاملات المختلفة بكل أهدافه وأساليبه وخصائصه, وكانوا قدرة حسنة لأجيال عاشت بعدهم وتمسكت بتربيتهم, وتميز فلسفة التربية الإسلامية بأن الله سبحانه وتعالى هو الذي خطط إطارها وحدد أهدافها وبين وسائلها وطرقها وأصولها

Terjemahan bebasnya:

“*Sesungguhnya umat Islam itu mengetahui prinsip-prinsip pendidikannya, dasar-dasar pendidikannya dari al Qur’an dan al sunnah baik sunnah amaliyah, qauliyah maupun taqririyah. Rasuhullah saw.dan para sahabatnya mempraktekkan pendidikan al Qur’an dalam perilaku keseharian, berbagai hubungan-kerjasama dengan berbagai tujuan, cara dan spesifikasinya. Mereka adalah tauladan yang baik bagi generasi-generasi yang hidup setelahnya dan berbegang pada pendidikannya dan filsafat pendidikan Islam mempunyai*

karakteristik bahwa Allah saw telah menentukan/mengariskan framenya, menentukan tujuan-tujuannya, sarana, metode dan dasar-dasarnya” (Mahjub, 1987: 28).

Berdasarkan pernyataan Abbas Mahjub di atas, praktek pendidikan Islam lebih tepatnya praktisi, tidaklah harus memahami metafisika, epistemologi dan aksiologi maupun hakekat manusia dan ilmu pengetahuan, namun cukup memahami prinsip-prinsip pendidikan, tujuan dan meneladani Allah dan Rasul-Nya. Alasannya, Al-Qur'an dan Sunnah telah mencakup filsafat pendidikan, sehingga mempraktekkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dengan cara meneladani Rasulullah telah mempraktekkan filsafat pendidikan Islam itu sendiri.

Namun demikian, menurut hemat penulis pemaknaan yang demikian cukup berisiko karena menggiring pendidikan untuk memisahkan dimensi filsafat, ilmu, teori (12) praktek. Oleh Karena itu, praktek pendidikan Islam haruslah bersandar pada filsafat pendidikan Islam.

1. Tujuan

Menurut Abbas Mahjub, tujuan pendidikan Islam adalah menyeimbangkan dimensi materi dan imateri atau jasmani dan rohani maupun otot dan otak peserta didik. Ia meyakini:

ركزت التربية الإسلامية على تحقيق التوازن بين الجانبين المادى والروحي فى الإنسان، وتوازن العقل والجسد، وضبطت ذلك كله بسياسات من

الأساليب التى توضح وسائل التعامل مع الله والناس والكائنات

Terjemahan bebasnya:

“Pendidikan Islam memusatkan pada realisasi keseimbangan antara dua aspek materi dan imateri dalam manusia, keseimbangan antara akal dan jasad (otak) dan mengoreksi semua hal itu melahui pagar berbagai uslub (pendekatan-cara) yang menjelaskan berbagai media/ sarana berhubungan dengan Allah, manusia dan alam” (Mahjub, 1987: 56).

Keseimbangan antara materi dan imateri atau jasad dan akal (10) hati, emosi dan sejenisnya berbeda dengan imateri dalam psikologi Barat. Jika keseimbangan jasmani dan ruhani (tepatnya emosi) di Barat bertumpu pada kesuksesan duniawi, maka tujuan pendidikan Islam adalah kesuksesan duniawi dan ukhrowi. Atas dasar ini, pendidikan Islam berbeda dengan yang lainnya, karena dalam sistem pendidikan Islam menyiapkan manusia (12) ak hanya untuk kehidupan di dunia tetapi juga untuk kehidupan di akhirat dengan cara membuat keseimbangan perilaku di dunia sebagai sebab untuk sukses di akhirat. Abbas mahjub menukil sebuah ayat dalam Al-Qur'an yang artinya, “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan

janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”(Q.S. Al-Qasas, 28: 77).

Dalam jangka pendek, pendidikan Islam juga bertujuan untuk membentuk generasi yang terdidik, kuat dan jujur yang melaksanakan kewajiban di dunia serta mengemban tanggungjawab kemanusiaan serta mengemban inovasi ilmu dan kehidupan dalam keutamaan dan kebaikan dan menjauhkan kehinaan dan kejahatan, (merasa selalu) diawasi Allah swt. dalam sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan sehingga dapat mewujudkan/mencapai aman-keamanan, kebahagiaan, stabilitas dan kebersihan di dunia dan mendapatkan pahala dan surge di kehidupan akhirat

2. Materi

Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam di atas, diperlukan sejumlah materi pendidikan yang dapat mengantarkan peserta didik mencapai kesuksesan dunia dan akhirat. Abbas Mahjub telah merumuskan sejumlah materi *tarbiyah* guna mencapai tujuan tersebut. Berikut ini adalah materi pendidikan yang dimaksud.

1) Pendidikan jasmani

Abbas mahjub mengutip pendapat Ustadz Muhammad Qutb yang menyatakan bahwa pendidikan Jasmani mencakup dimensi energy (spirit, ruh, semangat) yang tersimpan di dalam jasmani:

“Ustadz Muhammad Qutb menjelaskan, ketika membahas tentang jasmani dalam ranah pendidikan, bukan hanya

hal-hal yang berkaitan dengan otot, indera maupun urat-urat belaka, namun berorientasi pada dimensi energi yang tersimpan dalam jasmani, perkembangan pribadi, daya fitrah manusia sebagai mahluk bermain (homo luden), kepekaan sensorik dan psikomotorik. (Manhaj At-Tarbiyyah Al-Islamiyyah hal.126).

Islam mengatur kebebasan orang tua dalam menyiapkan tempat tinggal yang sehat, asupan makanan yang bergizi dan pakaian yang layak agar terbentuk perkembangan jasmani yang sehat. Hal itu akan terwujud bila orang tua memberikan nafkah yang halal yang telah diberikan oleh Allah SWT.

2) Pendidikan Rohani (Penyucian Jiwa: Ma’rifat)

Berkenaan dengan materi pendidikan ruhani, Abbas mahjub menyatakan bahwa:

“Pada umumnya ruh akan ditemukan ketika manusia menempati kedudukan ma’rifat dan mengadakan perenungan. Islam mengarahkan pendidikan ruh kepada perenungan terhadap ayat-ayat Allah secara lahir dan mengetahui apa-apa yang tersirat dari hakikat perlombaan (ibadah), penciptaan, dan mahluk” (Mahjub, 1987: 173).

Selanjutnya, pendidikan Islam memperkenalkan pada manusia tentang kuatnya *fitrah* pembersihan jiwa, tidak ada penawaran dari penjelasan tentang jalan pengasahan perasaan manusia yang menyelamatkan dengan memperluas semua potensi biokimia dan ruh pada manusia.

Oleh karena itu, pendidikan ruhani menekankan pada kesungguhan manusia untuk mencapai fitrah kesehatan, beribadah kepada Allah serta menjaganya serta mendidik ruhani, ketakwaan, dan sikap takut kepada Allah. Seorang muslim hendaknya memprioritaskan penumbuhan keimanan kepada Allah dan melaks⁸akan risalah bawa rasulullah SAW, beriman kepada malaikat, beriman kepada kitab-kitab Allah, beriman kepada para rasul, beriman kepada takdir dan ketentuan serta beriman kepada hari kiamat, hari perhitungan, surga dan neraka.

Kemudian, Abbas mahjub mengutip hadis tentang pendidikan ruhani untuk mencapai ma'rifat dengan "cinta". Rasulullah SAW bersabda seraya menjelaskan perasaan cinta kepada Allah, bahwa cinta kepada n⁹usia itu merupakan buah dari cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, dan cinta karena Allah dan Rasul-Nya. Ada tiga perkara, barang siapa memilikinya niscaya akan merasakan manisnya iman (1) Hendaknya Allah dan Ra¹⁴nya lebih di cintai dari apapun, (2) mencintai seseorang karena Allah, (3) orang yang benci akan kembali pada kekufuran setelah diselamatkan Allah dari kekufuran tersebut seperti bencinya jika dilemparkan ke dalam neraka. Artinya, pendidikan ruhani bertumpu pada rasa cinta kepada Allah melauai mencintai Nabi Saw.

3. Metode Pembelajaran

Menurut Abbas mahjub, metode kependidikan merupakan cara untuk

melindungi dan menjaga kecenderungan dan kecintaan para anak didik, menjaga perbedaan individual. Hal itu dikarenakan anak kecil hanya dapat memahami apa yang mungkin untuk dipahaminya, sedangkan perbedaan individual dampaknya terkadang kembali kepada karakter pendidikan, lingkungan, usia maupun kepada tingkat kecerdasan.

Islam sangat menjaga potensi perorangan hingga dalam masalah ibadah, Rasul Saw bersabda kepada para shahabat: "*Apabila aku memerintahkan dengan sesuatu, maka lakukanlah sesuai kemampuan kamu, dan apabila aku mencegah kamu sekalian, maka tinggalkanlah*". Sebagaimana seorang dokter, apabila ia mengobati seluruh pasiennya dengan satu pengobatan saja, niscaya banyak orang yang akan terbunuh, begitu pula dengan seorang pengajar (guru) apabila ia menunjukkan para murid hanya dengan menggunakan satu cara pelatihan, ia akan merusak dan membunuh para murid, akan tetapi yang perlu diperhitungkan dan dipertimbangkan adalah pengakit yang diderita serta kondisi, usia, postur tubuh serta latihan yang dibiasakan oleh dirinya, dan ia dibina dengan latihannya itu.

Selanjutnya, Abbas mahjub mengutip sebuah hadis yang menyatakan bahwa, "*Perumpamaan petunjuk dan pengetahuan yang Allah dengannya mengutus saya, itu bagaikan hujan besar yang menyirami bumi, maka sebagian bumi itu ada yang menjadi bersih dan mau menerima air, maka rerumputan menjadi tumbuh banyak,*

sebagian dari bumi ada yang mengeras, sehingga ia bisa menampung air, dan dengannya Allah memberikan kemanfaatan kepada manusia, dengan meminum, menyirami dan untuk bercocok tanam, dan juga mengenai kelompok bumi lain, hanya saja ia merupakan bumi yang gundul lagi gersang yang tidak bisa menampung air yang tidak pula menumbuhkan rumput. Demikianlah perumpamaan orang yang belajar memahami agama Allah, maka yang Allah mengutusku untuk membawanya bermanfaat baginya, maka ia belajar dan mengajarkannya, sedangkan perumpamaan orang yang enggan dengan pengetahuan itu, maka ia tidak bisa menerima petunjuk Allah yang dengannya saya diutus." (HR. Bukhari).

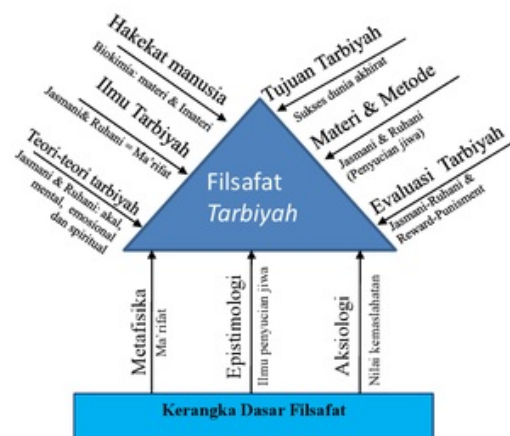
4. Evaluasi

Menurut Abbas Mahjub, evaluasi pendidikan disesuaikan dengan materi atau teori yang dipelajari, sebagaimana metode disesuaikan dengan kemampuan maupun potensi peserta didik. Karena ilmu pendidikan terdiri dari dua (dzahir dan batin), demikian pula dengan teori pendidikan (jasmani dan ruhani), maka evaluasi pendidikan Islam dibedakan berdasarkan dua teori ini.

Abbas Mahjub merekomendasikan model evaluasi pendidikan jasmani seperti: uji ketangkasan dalam olah fisik, seperti memanah, berkuda dan berenang. Adapun model evaluasi pendidikan ruhani, emosi, akal dan sejenisnya adalah dengan Reward dan punishment. Model evaluasi ini merupakan sarana

yang menyelamatkan dalam mewujudkan emosi dengan janji dan ancaman tentang keutamaan dan keburukan, serta perbutan jelek dengan reward dan punishment, sarannya dan tata caranya.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dengan berdasar pada kerangka teori yang digunakan dan metode penelitian yang diterapkan, dapat disusun sebuah konstruksi filsafat *tarbiyah* sebagaimana dilukiskan berikut ini.



Gambar: 2
Konstruksi Filsafat *Tarbiyah*

10

Gambar di atas melukiskan konstruksi filsafat *tarbiyah* menurut Abbas Mahjub. Konstruksi itu dapat dijelaskan demikian. *Pertama*, filsafat *tarbiyah* bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis. Kerangka dasar filsafat *tarbiyah* mencakup metafisika, epistemologi dan aksiologi. Metafisika filsafat *tarbiyah* adalah ma'rifat, epistemologi filsafat *tarbiyah* adalah penyucian jiwa, dan aksiologi filsafat *tarbiyah* adalah nilai kemaslahatan.

Kedua, hakekat manusia adalah bio-kimia yang terdiri dari dimensi imateri

dan materi. Ilmu tarbiyah adalah ilmu ma'rifat dan teori yang dapat dibangun adalah teori pembelajaran jasmani, ruhani (mental, spiritual dan emosional).

Ketiga, praktek filsafat tarbiyah yang mencakup tujuan, materi, metode dan evaluasi. Tujuan filsafat tarbiyah adalah mengantarkan peserta didik sukses dunia dan akhirat. Materi yang harus diajarkan adalah jasmani dan ruhani, metodenya adalah penyucian jiwa dan evaluasinya menggunakan *reward* dan *punishment*.

PENUTUP

Filsafat *tarbiyah* bersumber pada Al-Qur'an dan hadis dan dibangun di atas tiga kerangka dasar, yakni ma'rifat (metafisika), penyucian jiwa (epistemologi) dan kemaslahatan (aksiologi). Berdasar ketiga kerangka dasar ini, dapat dibangun cara pandang tentang hakekat manusia, ilmu *tarbiyah* dan teori *tarbiyah*. Hakekat manusia dalam perspektif tarbiyah adalah biokimia, ilmu tarbiyah adalah ma'rifat dan teori tarbiyah adalah jasmani dan ruhani. Selanjutnya, filsafat tarbiyah dapat dipraktekkan melalui tujuan, materi, metode dan evaluasi. Tujuan filsafat tarbiyah adalah mengantarkan peserta didik sukses dunia akhirat. Materi yang harus diajarkan adalah jasmani dan ruhani, metode yang digunakan adalah penyucian jiwa dan evaluasi yang diterapkan adalah reward dan punishment.

Hendaknya penelitian ini dilanjutkan pada upaya-upaya merekonstruksi

filsafat tarbiyah dari filsuf-filsuf Muslim yang lain, seperti Al-Ghazali, Ibn Sina, Ibn Khaldun, dan lain-lain. Selanjutnya, hasil-hasil penelitian tersebut hendaknya dikonseptualisasikan atau siabstraksikan sehingga menjadi konstruksi filsafat tarbiyah universal dan dapat digunakan untuk pengembangan ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di lingkungan PTAI.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Mahmud, 2011, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
- Mulyasa, 2007, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Bandung: Rosda Karya.
- Barnadib, Imam, 1994, *Filsafat Pendidikan, Sistem dan Metode*, Yogyakarta: Andi Offset.
- George, Knight R., 2007, *Filsafat Pendidikan*, Trj. Mahmud Arif, Yogyakarta: Gama Media dan CDIE UIN Sunan Kalijaga.
- Mahjub, Abbas, 1987, *Us Ūlāi Fikriy Al Tarbawiy Fī Al Islām*, Beirut: Muassasah Ulum Alquran.
- Mulkhan, Abdul Munir, 1993, *Paradigma Intelektual Muslim, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, Yogyakarta: Sipsess.
- Qomar, Mujamil, 2002, *Epistemologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga.
- Qutb, Muḥammad, 1988, *Sistem Pendidikan Islam*, Trj. Salman Harun, Bandung: Al-Ma'arif.

ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

6%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	eprints.uad.ac.id Internet Source	2%
2	ricac.ir Internet Source	1%
3	anzdoc.com Internet Source	1%
4	journal2.uad.ac.id Internet Source	<1%
5	Submitted to Universitas Ibn Khaldun Student Paper	<1%
6	Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Student Paper	<1%
7	Submitted to iGroup Student Paper	<1%
8	susukoca.blogspot.com Internet Source	<1%
9	rezaarifiandari.blogspot.com Internet Source	<1%
10	id.123dok.com Internet Source	<1%
11	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1%
12	Submitted to Universitas Islam Indonesia Student Paper	<1%

Parjiman Parjiman. "Practicing "The Ideal

13 Islamic Doctrines” Among Muhammadiyah Members in Karangtengah Imogiri”, IJISH (International Journal of Islamic Studies and Humanities), 2018
Publication <1%

14 helfinarayya.blogspot.com
Internet Source <1%

15 zaifbio.wordpress.com
Internet Source <1%

16 mafiadoc.com
Internet Source <1%

17 dewimardhiyana.blogspot.com
Internet Source <1%

18 www.populerkan.com
Internet Source <1%

19 madsaikalem.blogspot.com
Internet Source <1%

20 Submitted to Universiti Sains Malaysia
Student Paper <1%

21 alfatihaharab.blogspot.com
Internet Source <1%

22 ar.scribd.com
Internet Source <1%

23 Submitted to IAIN Metro Lampung
Student Paper <1%

24 Submitted to Politeknik Negeri Bandung
Student Paper <1%

25 Submitted to Universitas Jember
Student Paper <1%

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On